

PENGARUH PENGUNGKAPAN ESG TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN MODERASI UKURAN PERUSAHAAN PADA EMITEN PERTAMBANGAN TERDAFTAR BEI 2020-2024

Alfan Katellu Maulana¹; I Nyoman Nugraha Ardhana Putra²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram^{1,2}
alfanschneizel@gmail.com¹; nyoman.nugraha@unram.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Tingkat profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan serta laporan keberlanjutan perusahaan. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan jumlah 90 data observasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan aplikasi Stata 18. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengungkapan aspek environmental, social, dan governance belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga belum terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pengungkapan ESG dan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ESG pada perusahaan pertambangan masih lebih banyak dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi serta upaya memperoleh legitimasi dari para pemangku kepentingan dibandingkan sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kata kunci : *ESG, profitabilitas, perusahaan pertambangan, ukuran perusahaan, ROA.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha mendorong perusahaan agar tidak semata-mata berorientasi pada profit, melainkan juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang muncul akibat kegiatan operasional perusahaan operasional perusahaan. Sektor pertambangan menjadi salah satu sektor yang memperoleh perhatian besar karena aktivitas produksinya secara langsung melibatkan eksploitasi sumber daya alam dengan tingkat risiko pencemaran lingkungan yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong munculnya konsep ESG atau *Environmental, Social, dan Governance*, dikenal menjadi salah satu instrumen yang digunakan menilai kinerja perusahaan secara lebih komprehensif.

Pentingnya implementasi ESG semakin diperkuat melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 yang mengharuskan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik menyusun laporan keberlanjutan. Bahkan, Bursa Efek Indonesia atau BEI turut menghadirkan indeks IDX ESG Leaders sebagai bentuk dukungan terhadap perusahaan yang menerapkan prinsip keberlanjutan dalam kegiatan usahanya.

Berdasarkan data *Return on Assets (ROA)* perusahaan pertambangan periode 2020–2024, terdapat perbedaan tingkat profitabilitas yang cukup besar antarperusahaan. PT Indo Tambangraya Megah Tbk mencatat ROA tertinggi sebesar 45,42% pada tahun 2022, sedangkan PT Merdeka Copper Gold Tbk hanya memperoleh ROA sebesar 0,11% pada tahun 2023. Rata-rata ROA sebesar 8,45% dengan standar deviasi sebesar 7,93 mengindikasikan adanya variasi kinerja perusahaan dalam memperoleh laba yang kemungkinan tidak terbatas pada pengaruh faktor keuangan konvensional saja, tetapi juga dipengaruhi oleh penerapan aspek keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian mengenai hubungan ESG terhadap profitabilitas masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian menemukan bahwa pengungkapan ESG mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan (Antonius & Ida, 2023; Mangiri & Sasabone, 2023), sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan bahkan cenderung negatif (Bayu et al., 2024; Gharchia & Mindosa, 2021). Di samping itu, penelitian yang menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan ESG dan profitabilitas masih tergolong terbatas, terutama

pada sektor pertambangan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024 dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian ESG dan profitabilitas perusahaan serta memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dan investor dalam mempertimbangkan penerapan ESG sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan perlu menjalankan kegiatan yang sejalan dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat agar memperoleh penerimaan atau legitimasi dari publik. Pada konteks *Environmental, Social, and Governance* (ESG), pengungkapan informasi lingkungan, sosial, serta tata kelola dianggap sebagai upaya perusahaan dalam menjaga legitimasi dari para pemangku kepentingan. Perusahaan sektor pertambangan umumnya menghadapi tekanan legitimasi yang lebih besar karena aktivitas operasionalnya berkaitan langsung dengan dampak lingkungan dan sosial.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Pada teori pemangku kepentingan menunjukkan di mana kelangsungan hidup suatu emiten atau perusahaan bergantung pada kemampuannya agar memenuhi kebutuhan berbagai pihak, termasuk investor, kreditor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Pengungkapan ESG berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk berkomunikasi dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan, yang diharapkan dapat membantu dalam meningkatkan kinerja atau profitabilitasnya.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan interaksi antar kedua pemilik perusahaan yang disebut *principal* dan manajemen yang berperan sebagai *agent*. Ketidaksielarasan kepentingan di antara pemilik ini dapat menyebabkan timbulnya konflik karena informasi yang tidak seimbang. Untuk meminimalkan konflik itu, perusahaan perlu menerapkan transparansi serta manajemen yang baik. Dalam kerangka ESG, aspek tata kelola berperan dalam meningkatkan transparansi dan mengurangi ketidakseimbangan informasi, yang pada gilirannya bisa memperkuat kepercayaan dari pemegang saham.

Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan kapasitas sebuah perusahaan untuk menciptakan keuntungan dari sumber daya yang dimilikinya. Dalam studi ini, *Return on Assets* (ROA) diterapkan sebagai ukuran profitabilitas karena dianggap sesuai untuk industri pertambangan yang memiliki banyak aset.

***Environmental, Social, and Governance* (ESG)**

ESG merupakan suatu dasar penilaian untuk mengukur tiga aspek praktik keberlanjutan perusahaan. Aspek lingkungan mencakup pengelolaan isu-isu seperti emisi karbon, pemanfaatan energi, dan limbah. Aspek sosial berkenaan dengan interaksi perusahaan dengan staf, komunitas, dan rantai pasokan. Aspek tata kelola berhubungan dengan sistem dan cara perusahaan menjalankan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif. Dalam penelitian ini, praktik pengungkapan ESG dievaluasi melalui indeks yang berdasarkan pada standar GRI (*Global Reporting Initiative*) dengan penilaian terhadap elemen-elemen yang diinformasikan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan mereka.

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran suatu perusahaan menunjukkan tingkat besaran perusahaan yang biasa diukur melalui jumlah keseluruhan aset. Penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset sebagai proksi ukuran perusahaan. Perusahaan besar biasanya didukung oleh sumber daya yang lebih mencukupi dalam menjalankan program keberlanjutan dan pengungkapan ESG.

Hipotesis

Berdasarkan teori yang digunakan serta hasil penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan beberapa hipotesis untuk menguji hubungan antara pengungkapan *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pengungkapan *environmental* diduga berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H2: Pengungkapan *social* diduga memberikan pengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H3: Pengungkapan *governance* diperkirakan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

H4: Ukuran perusahaan diduga mampu memperkuat pengaruh pengungkapan *environmental* terhadap profitabilitas perusahaan.

H5: Ukuran perusahaan diperkirakan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan *social* dan profitabilitas perusahaan.

H6: Ukuran perusahaan diduga memperkuat pengaruh pengungkapan *governance* terhadap profitabilitas perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif yang didukung oleh dengan memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan dari sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dari periode 2020 sampai 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan sejumlah kriteria tertentu sehingga diperoleh 18 perusahaan dengan total 90 observasi penelitian.

Variabel seperti *Environmental* (ENV), *Social* (SOC), dan *Governance* (GOV) digunakan sebagai variabel independen. Sedangkan Profitabilitas dijadikan variabel dependen dengan menggunakan proksi *Return on Assets* (ROA). Sementara itu, size merupakan variabel moderasi yang menggunakan logaritma natural total aset perusahaan sebagai pengukurannya.

Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi *annual report* dan *sustainability report* perusahaan yang berasal dari laman resmi Bursa Efek Indonesia serta situs resmi perusahaan sampel penelitian. Data studi ini dianalisis melalui regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak Stata 18.

Penetapan model regresi panel yang paling sesuai dipilih berdasarkan serangkaian uji Chow, Hausman, serta Lagrange Multiplier. Berdasarkan hasil pengujian, *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya, pengujian variabel moderasi dilakukan menggunakan Analisis Regresi Moderasi (MRA) yang di mana untuk mengetahui kemampuan size dalam menjadi moderasi antara pengungkapan ESG terhadap profitabilita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Profitabilitas	90	8,455757	7,938491	0,1148	45,4267
ENV	90	0,5791411	0,3004771	0	0,9687
SOC	90	0,5497222	0,2538605	0	0,925
GOV	90	0,5777778	0,4872148	0	1
Ukuran Perusahaan	90	14,99107	5,887324	6,272	28,017

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel statistik deskriptif, variabel ROA menunjukkan mean sebesar 8,45% dan deviasi standar 7,93, yang menandakan adanya perbedaan profitabilitas yang cukup besar di antara perusahaan-perusahaan. Skor pengungkapan ENV rata-rata sebesar 0,57 dari maksimum 0,96, SOC sebesar 0,54 dari maksimum 0,92, dan GOV sebesar 0,57 dari maksimum 1. Hasil ini mencerminkan bahwa tingkat pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan sampel masih belum optimal, khususnya pada dimensi *Environmental* dan *Social*. Skor GOV yang banyak bernilai 0 pada periode 2020–2024 mengindikasikan bahwa standar pelaporan *governance* berdasarkan GRI baru mulai diterapkan secara luas sejak tahun 2022.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	Prob.
F(4,68)	1,26
Prob > F	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Hasil dari tes Chow mengindikasikan bahwa nilai p-value 0,0000 lebih kecil dari 0,05, yang berarti FEM yang dipilih dibandingkan CEM.

Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

<i>Effect Test</i>	Prob.
chibar2(01)	24,35
Prob > chibar2	0,0000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Selanjutnya, pengujian Lagrange Multiplier menunjukkan p-value 0,0000 lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan REM yang tepat daripada model CEM.

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

<i>Effect Test</i>	Prob.
chi2(4)	1,81
Prob > chi2	0,7703

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Uji Hausman kemudian mengkonfirmasi bahwa REM model terbaik yang akan digunakan selanjutnya di penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas (Skwness-Kurtouis Test)

Variabel	Obs	Chi²	Prob>Chi²	Keterangan
Residual Model	90	14,52	0,0006	Tidak Normal

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Uji normalitas menggunakan *Skewness-Kurtosis Test* menunjukkan data tidak memiliki distribusi normal. Namun, analisis regresi masih bisa dilakukan karena dalam regresi panel, pelanggaran asumsi normalitas tidak terlalu berpengaruh pada konsistensi estimasi parameter, terutama jika jumlah observasi cukup banyak (>30). Dalam konteks ini, sejalan selaras dengan konsep *Central*

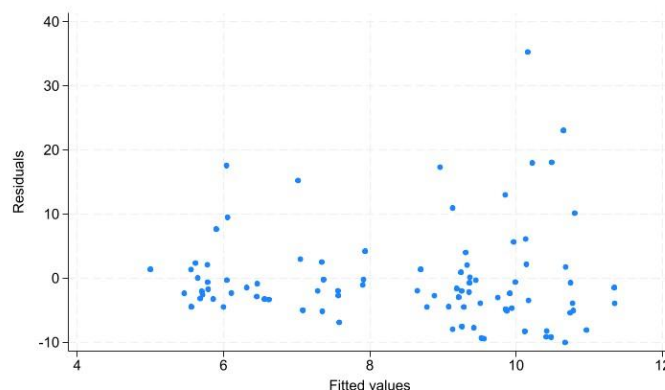
Limit Theorem yang menjelaskan bahwa distribusi sampling dari estimasi akan cenderung terdistribusi normal ketika jumlah sampel bertambah.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (VIF)

Variabel	VIF	1/VIF
X2	4,48	0.223319
X1	4,10	0.244123
X3	2,81	0.356439
Z	2,47	0.404124

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pada hasil uji multikolinearitas dengan menunjukkan tidak ada multikolinearitas yang berada di atas 10 ($VIF < 10$).



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Scatterplot)

Analisis visual menggunakan scatterplot antara residual dan nilai yang diprediksi (*fitted values*) mengindikasikan bahwa distribusi residual tidak berlangsung secara acak dan cenderung membentuk pola yang melebar (*fanning out*). Pola ini mengindikasikan bahwa varians residual tidak konstan, sehingga memperkuat adanya gejala heteroskedastisitas dalam model. Uji heteroskedastisitas ditangani menggunakan *robust standard error* pada model REM.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Data Panel

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Data Panel (Random Effect Model)

Variabel	Coefficient	Std. error	z	P> z
X1	2,890126	5,721392	0,51	0,613
X2	-2,291036	7,046274	-0,33	0,745
X3	2,694426	1,575182	1,71	0,087
cons	6,898977	0,9694771	7,12	0,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel pada tabel 7., diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 6,898977 + 2,890126X1 - 2,291036X2 + 2,694426X3 + e$$

Hasil persamaan regresi data panel tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- (a) merupakan nilai konstanta yang menunjukkan angka 6,898977 mengindikasikan bahwa ketika variabel (ENV) Lingkungan, (SOC) Sosial, dan (GOV) Tata Kelola memiliki nilai nol,

maka proyeksi untuk profitabilitas perusahaan adalah 6,898977. Nilai konstanta yang positif menunjukkan adanya tingkat profitabilitas dasar perusahaan yang tetap ada meskipun variabel independen tidak diperhitungkan dalam model.

- b) Koefisien regresi untuk *Environmental* (X1) mencapai 2,890126 yang menunjukkan adanya dampak positif terhadap profitabilitas. Ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan satu unit pada aspek *Environmental*, dengan asumsi seluruh variabel lain tetap, maka peningkatan profitabilitas sebesar 2,890126 unit. Namun, nilai probabilitas yang sebesar 0,613 ($> 0,050$) mengindikasikan bahwa dampak tersebut tidak signifikan.
- c) Koefisien regresi *Social* (X2) sebesar -2,291036 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada dimensi *Social*, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah, maka profitabilitas akan berkurang sebesar 2,291036 satuan. Namun angka probabilitas sebesar 0,745 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa efek tersebut tidak memiliki signifikansi secara statistik.
- d) Koefisien regresi *Governance* (X3) sebesar 2,694426 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap profitabilitas. Artinya, setiap kenaikan satu unit pada aspek *Governance*, dengan menganggap variabel lain tetap tidak berubah, akan meningkatkan keuntungan sebesar 2,694426 unit. Namun, nilai peluang sebesar 0,087 ($> 0,05$) menunjukkan bahwa dampak tersebut belum memiliki signifikansi statistik pada tingkat $\alpha = 0,05$.

Uji Signifikansi Simultan (Wald Chi-square)

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Wald Chi-square)

Statistik	Prob.
Wald chi2(3)	11,14
Prob > chi2	0,0110

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pada uji signifikansi simultan melalui uji Wald, diperoleh nilai Prob > Chi-square bernilai 0,0110, angka tersebut memiliki nilai kurang dari 0,05. Hasil ini memberikan bukti pengungkapan *Environmental*, *Social*, *Governance*, serta ukuran perusahaan secara simultan memengaruhi profitabilitas perusahaan secara signifikan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R-Square</i>	
<i>Within</i>	0,0531
<i>Between</i>	0,0513
<i>Overall</i>	0,0460

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Tabel 9 menunjukkan tingkat *Overall R-Square* bernilai 0,0460 memperlihatkan bahwa variabel independen yang mencakup atas pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel yang memoderasi, hanya dapat menjelaskan variasi dalam profitabilitas (ROA) sebesar 4,6%. Sedangkan sisanya yang mencapai 95,4% dipengaruhi berbagai variabel lain di luar variabel yang diteliti, misalnya harga komoditas internasional, pergerakan nilai tukar rupiah, dan juga kondisi makroekonomi lainnya.

Uji Signifikansi Parsial

Tabel 10. Hasil Uji Parsial

Variabel	Coefficient	Std. Err.	z	P> z
X1	2,890126	5,721392	0,51	0,613
X2	-2,291036	7,046274	-	0,745
X3	2,694426	1,575182	0,33	0,087

_cons	6,898977	0,9694771	1,71	0,000
			7,12	

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Envrionmental (X1) mendapatkan nilai $P > |z|$ yang tercatat sebesar 0,613 atau bernilai di atas signifikansi 0,05 dengan arah hubungan positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi mencapai 2,890126. Temuan ini menunjukkan bahwa secara individual dimensi Lingkungan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Sebab itu, H1 yang menyatakan variabel *Environmental* mempengaruhi profitabilitas ditolak. Meskipun koefisien regresi mengindikasikan hubungan yang positif, pengaruhnya masih dianggap tidak cukup kuat dalam konteks statistik pada level kepercayaan 95%.

Sedangkan dimensi *Social* (X2) memiliki nilai $P > |z|$ yang mencapai 0,745 yang juga berada di atas 0,05, dengan koefisien regresi yang tercatat bernilai -2,291036. Hasil tersebut menggambarkan bahwa dimensi Sosial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Dengan begitu, H2 juga dinyatakan ditolak. Nilai koefisien yang negatif menandakan adanya kecenderungan hubungan yang berlawanan antara pengungkapan aspek sosial dan profitabilitas, walaupun hubungan tersebut tidak signifikan dalam analisis statistik.

Terakhir, dimensi *Governance* (X3) memperlihatkan nilai $P > |z|$ yakni 0,087 yang juga lebih tinggi dari 0,05 dengan koefisien regresi positif dengan angka 2,694426. Hasil tersebut menandakan bahwa dimensi *Governance* belum memberikan pengaruh signifikan pada profitabilitas perusahaan. Maka dengan itu, Hipotesis 3 (H3) dinyatakan ditolak. Meskipun memiliki arah hubungan positif, pengaruh *Governance* terhadap profitabilitas belum memenuhi tingkat 0,05.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Dengan Variabel Moderasi

Variabel	Coefficient	Std. error	z	$P > z $
X1	-17,37555	13,7987	-1,26	0,208
X2	2,275763	18,6264	0,12	0,903
X3	4,408771	3,406133	1,29	0,196
Z	0,2131519	1,1916192	1,11	0,266
X1Z	1,583416	1,251142	1,27	0,206
X2Z	-0,5623407	1,439609	-0,39	0,696
X3Z	-0,0806417	1,153544	-0,52	0,600
_cons	3,360794	2,434789	1,38	0,167

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menghasilkan tersebut, dengan masing-masing $P > |z|$ X1Z (0,206), X2Z (0,696), dan X3Z (0,600), dapat disimpulkan bahwa H4, H5, dan H6 penelitian ini tidak dapat dibuktikan. Hal tersebut dikarenakan variabel ukuran perusahaan tidak terbukti secara empiris mampu memoderasi, baik memperkuat maupun memperlemah, pengaruh pengungkapan dimensi ESG terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, besar atau kecilnya skala aset yang dimiliki perusahaan sektor pertambangan tidak menjadi faktor penentu yang dapat mengubah efektivitas pengungkapan ESG dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengungkapan *Environmental* terhadap Profitabilitas

Hasil pengujian di atas menunjukkan\ variabel X1 atau pengungkapan *environmental* memperoleh signifikansi sebesar 0,613 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi positif 2,890. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan *environmental* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas sehingga Hipotesis 1 (H1) tidak dapat diterima.. Temuan ini berbeda dengan penelitian

Gharchia dan Mindosa maupun Desmi dkk. yang membuktikan adanya pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan hasil tersebut dipicu oleh karakteristik sektor pertambangan yang memiliki beban biaya pengelolaan lingkungan cukup besar dibandingkan sektor lainnya. Walaupun perusahaan berupaya memperoleh legitimasi melalui transparansi informasi lingkungan, tingginya biaya reklamasi dan pascatambang selama periode 2020–2024 menyebabkan pengungkapan *environmental* belum berdampak langsung pada peningkatan profit perusahaan. Selain itu, pengungkapan ESG yang masih bersifat *voluntary disclosure* menyebabkan tingkat dan kualitas informasi lingkungan yang disampaikan perusahaan menjadi berbeda-beda. Ketidakkonsistenan tersebut membuat informasi *environmental* belum mampu memberikan sinyal yang kuat kepada investor terkait kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini mendukung temuan Triyani dan Setyahuni serta Hanafi dan Utomo yang menyatakan bahwa aspek lingkungan belum memberikan pengaruh finansial secara langsung terhadap perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Social* terhadap Profitabilitas

Hasil uji menunjukkan variabel pengungkapan *social* memiliki tingkat nilai probabilitas 0,745 ($> 0,05$) dengan koefisien regresi yang menunjukkan arah negatif sebesar -2,291. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan sosial belum terbukti memengaruhi keuntungan perusahaan secara signifikan, sehingga Hipotesis 2 (H2) dinyatakan ditolak. Temuan dalam penelitian ini berbeda dibandingkan hasil yang diperoleh oleh Azzahra dan Suzan serta Ma'ruf dan Adi yang menegaskan bahwa pengungkapan *social* memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan.

Pada perusahaan pertambangan di Indonesia, arah koefisien negatif menunjukkan bahwa biaya sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) masih dipandang sebagai pengeluaran perusahaan yang dapat mengurangi laba dibandingkan sebagai investasi yang memberikan manfaat finansial secara langsung. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, perusahaan memang perlu menjaga hubungan dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, namun manfaat ekonomi dari investasi sosial umumnya baru dirasakan dalam jangka panjang.

Selain itu, pengungkapan sosial yang masih bersifat *voluntary disclosure* menyebabkan tingkat kualitas dan kelengkapan informasi antar perusahaan menjadi tidak seragam. Kondisi tersebut menyulitkan investor dalam melakukan penilaian maupun perbandingan kinerja sosial perusahaan. Akibatnya, informasi *social* yang diungkapkan belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mendukung penelitian Muhdin dkk. yang menyatakan aktivitas sosial perusahaan sering kali dipandang sebagai beban profitabilitas perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan *Governance* terhadap Profitabilitas

Variabel *governance* menunjukkan tingkat signifikansi 0,087 ($> 0,05$) disertai koefisien regresi bernilai positif sebesar 2,694. Hal ini menyatakan bahwa pengungkapan *governance* belum memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, sehingga Hipotesis 3 (H3) dinyatakan ditolak. Berdasarkan *Agency Theory*, transparansi tata kelola perusahaan seharusnya mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan efisiensi perusahaan. Namun, pada perusahaan pertambangan di Indonesia, implementasi *good corporate governance* (GCG) cenderung masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban regulasi dibandingkan sebagai strategi untuk meningkatkan keuntungan pada perusahaan tambang.

Di samping itu, para investor cenderung menganggap bahwa implementasi tata kelola perusahaan yang transparan merupakan indikator fundamental dalam menilai stabilitas jangka panjang dan sebagai standar umum yang wajib dimiliki perusahaan, sehingga pengungkapan *governance* belum mampu memberikan pengaruh pembeda terhadap profitabilitas. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh sifat pengungkapan ESG yang masih bersifat *voluntary disclosure*, sehingga informasi tata kelola yang dilaporkan perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan implementasi yang substantif dan lebih cenderung bersifat formalitas pelaporan. Akibatnya, informasi *governance* yang diungkapkan belum mampu memengaruhi perbedaan profitabilitas antar perusahaan secara signifikan.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Ma'ruf dan Adi serta Gharchia dan Mindosa, yang menunjukkan bahwa elemen *governance* tidak

memberikan dampak signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi, temuan ini menunjukkan adanya diskrepansi dengan hasil observasi yang dilaporkan oleh Desmi dan rekan-rekan yang menyatakan bahwa implementasi tata kelola yang baik mampu mengakselerasi pencapaian kinerja keuangan yang lebih optimal dalam pengelolaan modal yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan keuntungan perusahaan.

Peran Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil estimasi MRA menunjukkan bahwa interaksi variabel ukuran perusahaan tidak terbukti secara empiris sebagai variabel moderasi dalam model penelitian ini pengaruh pengungkapan *environmental* ($p=0,208$), *social* ($p=0,903$), maupun *governance* ($p=0,196$) terhadap profitabilitas. Dengan demikian, H4, H5, dan H6 ditolak. Temuan ini bertolak belakang dengan hasil riset yang dikemukakan oleh Cahyonowati & Adhi (2023) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan dapat meningkatkan keterkaitan ESG dengan nilai korporasi. Perbedaan ini dapat diartikan akibat variasi pada variabel dependen; ukuran perusahaan mungkin lebih memengaruhi reaksi pasar (nilai perusahaan) dibandingkan pengaruh terhadap kinerja laba internal (profitabilitas). Temuan ini sesuai dengan studi oleh Larasati & Nafiati (2025) yang mengungkap bahwa beberapa variabel moderasi tidak dapat meningkatkan keterkaitan ESG dengan kinerja finansial atau profitabilitas pada industri yang memiliki risiko tinggi, seperti sektor pertambangan ini.

Secara keseluruhan, tidak signifikannya pengaruh seluruh pilar ESG terhadap profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa laporan tentang ESG di perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan di Indonesia masih dalam fase awal dan bersifat sukarela. Kondisi ini menyebabkan variasi dalam kualitas dan konsistensi pengungkapan antar perusahaan, sehingga informasi ESG belum mampu menjadi indikator yang kuat dalam menjelaskan kinerja keuangan. Selain itu, karakteristik sektor pertambangan yang padat biaya serta berorientasi jangka panjang semakin memperlemah hubungan langsung antara ESG dan profitabilitas dalam periode penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterbukaan mengenai aspek pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* tidak atau belum memberikan dampak yang begitu signifikan terhadap profitabilitas sektor pertambangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2020 hingga 2024. Selain itu, ukuran perusahaan juga tidak memoderasi pengaruh hubungan antara ESG dan profitabilitas. Temuan penelitian mengisyaratkan bahwa penerapan ESG di perusahaan pertambangan masih banyak dilakukan sebagai wujud kepatuhan terhadap peraturan serta usaha untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan variabel ekstrinsik penelitian, meliputi fluktuasi ekonomi makro, nilai komoditas, serta indikator kinerja keuangan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 13(2), 126–138.
- Azzahra, F., & Suzan, L. (2024). The effect of ESG disclosure, green accounting, and workplace safety on profitability value. *Journal of Information Systems Engineering and Management*, 2025(53s), 2468–4376.
- Bayu, I. K., Jaya, A., & Martadinata, I. P. H. (2024). Pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, and *Governance* (ESG) terhadap profitabilitas. 13(2), 59–71.
- Cahyonowati, N., & Adhi, E. R. (2023). Pengaruh *Environmental*, *Social*, and *Governance* disclosure terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3), 1–12.
- Faisol, & Sujianto, A. E. (2020). *Aplikasi penelitian keuangan dan ekonomi syariah dengan Stata*. Tulungagung: Cahaya Abadi.
- Gharchia, S. E. De, & Mindosa, B. (2021). Pengaruh *Environmental*, *Social*, dan *Governance* terhadap profitabilitas, 1–16.

- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: A review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hanafi, W. B. P., & Utomo, L. P. (2025). Pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. *Jurnal Ekuilnemi*, 7(1), 12–24. <https://doi.org/10.36985/q9gyh751>
- Larasati, S., & Nafiati, L. (2025). Pengaruh ESG disclosure serta intellectual capital terhadap profitabilitas perusahaan. 14(09), 1365–1378.
- Mangiri, N. J. S., & Sasabone, L. (2023). Pengaruh ESG terhadap profitabilitas perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 7(2), 1346–1352.
- Muhdin, Sarmo, & Sulaiman, I. K. (2024). Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, leverage, dan size terhadap profitabilitas. *JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia)*, 9(1), 1–15.
- Nabila Atiqa Ma'ruf, & Suyatmin Waskito Adi. (2025). Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) disclosure dan struktur modal terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(4), 2444–2461. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.7703>
- Triyani, A., & Setyahuni, S. W. (2020). The effect of *Environmental, Social and Governance* (ESG) disclosure on firm performance: The role of CEO tenure. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 261–270. <https://doi.org/10.22219/jrak.v10i2.11820>